

**POLA KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA
TUNAGRAHITA SEKOLAH LUAR BIASA C YAYASAN
PEMBINA PENDIDIKAN LUAR BIASA
MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

**CORY AMALIA SUGIANTO
10519 2356 15**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1441 H / 2019 M**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Cory Amalia Sugianto, NIM. 105 192 356 15 yang berjudul "POLA KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA TUNAGRAHITA SEKOLAH LUAR BIASA C YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN LUAR BIASA" telah diujikan pada hari Senin, 23 Muharram 1441 H / 23 September 2019 M, dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

23 Muharram 1441 H

Makassar,

23 September 2019 M

Dewan penguji :

Ketua : Drs. Mawardi Pewangi, M. Pd.I

Sekretaris : Dr. Muhammad Ali Bakri, S.Sos.,M. Pd

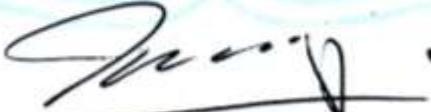
Anggota : Dra. Nurani Azis, M. Pd.I

: Wahdaniyah, S. Pd. I.,M. Pd. I

Pembimbing I : Dr. Amirah, S.Ag.,M. Si

Pembimbing II : Ya'kub, S.Pd.I.,M.Pd.I

Disahkan Oleh:
DekanFAI Unismuh Makassar


Drs. H. Mawardi Pewangi M.Pd.I
NBM : 554 612



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada: Hari / Tanggal : Senin, 23 September 2019 M / 23 Muharram 1441 H. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Gedung Iqra Lantai 4 Fakultas Agama Islam.

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara
Nama : Cory Amalia Sugianto
Nim : 10519246315
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA TUNAGRAHITA SEKOLAH LUAR BIASA C YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN LUAR BIASA

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931126249

Sekretaris

Dra. Mustahidang Usman, M.Si
NIDN : 0917106101

Dewan Penguji

1. Drs. Mawardi Pewangi, M. Pd.I
2. Dr. Muhammad Ali Bakri, S.Sos.,M. Pd
3. Dra. Nurani Azis, M. Pd.I
4. Wahdaniyah, S. Pd. I.,M. Pd. I

Disahkan Oleh:
Dekan FAI Unismuh Makassar

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa
Tunagrahita Sekolah Luar Biasa C Yayasan Pembina-
Pendidikan Luar Biasa
Nama : Cory Amalia Sugianto
NIM : 10519235615
Fakultas/Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan memenuhi syarat untuk diujikan di depan tim penguji ujian skripsi pada prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 18 Muharram 1441 H
18 September 2019 M

-Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si.
NIDN:0906077301

Pembimbing II



Ya'kub, S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN:0918098505

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Cory Amalia Sugianto

NIM : 10519235615

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Kelas : B

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakannya (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 23 Muharram 1441 H
23 September 2019 M

Yang Membuat Pernyataan



Cory Amalia Sugianto
10519235615

ABSTRAK

CORY AMALIA SUGIANTO.10519235615. *Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunagrahita Sekolah Luar Biasa C Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Makassar.* Di bimbing oleh Amirah Mawardi, dan Ya'kub.

Tujuan penelitian: 1) Untuk mengetahui pola komunikasi antara guru dan siswa tunagrahita dalam pembinaan akhlak di Sekolah Luar Biasa C Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Makassar. 2) Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung komunikasi guru di Sekolah Luar Biasa C Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Makassar.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi dan objek penelitian yang digunakan bertempat di Sekolah Luar Biasa C Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Makassar. Fokus penelitian yaitu pola komunikasi guru dan pembinaan akhlak siswa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode induktif dan metode deduktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dalam menyampaikan materi atau berkomunikasi dengan siswa, guru menggunakan pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi antar pribadi yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu atau antar individu dalam kelompok. Komunikasi ini dianggap lebih efektif karena guru dapat menerima tanggapan langsung dari siswa. Dan menyampaikan materi atau berkomunikasi dengan siswa, guru menggunakan kalimat-kalimat sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa. 2) Faktor pendukung pola komunikasi guru antara lain, alat peraga, bahan ajar, dan media. Sedangkan faktor penghambat pola komunikasi guru yaitu memerlukan waktu yang lama dan diperlukan pengulangan, penggunaan bahasa yang jelas dan sederhana agar mudah dipahami.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Guru, Pembinaan Akhlak Siswa.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbilalamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya akhir zaman.

Dengan rahmat dan hidayah-Nya berbagai nikmat dan karunia-Nya menjadikan iman itu indah dalam hati hamba-Nya sehingga penulis dapat dipermudah dalam penyelesaian skripsi berjudul “ Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa C Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) Kota Makassar” skripsi diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana stara satu (S.1) jurusan pendidikan agama islam fakultas agama islam universitas muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari tentunya tidak sedikit kendala, hambatan, dan kesulitan yang dihadapi namun, berkat keyakinan, kerja keras, motivasi, juga bantuan dari berbagai pihak segala kesulitan tersebut dapat penulis hadapi dengan sebaik-baiknya oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua

pihak yang telah membantu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ucapan terima kasih terkhusus penulis ucapkan kepada kedua orang tuaku tercinta, Ahmad Sugianto dan Sri Susanti dan adikku Ainun Rahmawati yang selalu memberikan motivasi kepada penulis dan selalu mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan studinya. Karena doa dan motivasi dari kalian yang telah menguatkan penulis untuk tidak menyerah dan putus asa.
2. Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E.,MM., sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Drs. H. Mawardi Pewangi M.Pd.I., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. Amirah Mawardi S.Ag.,M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan saran, arahan, koreksi, pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.
5. Ya'kub S.Pd.I.,M.Pd.I selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan saran, arahan, koreksi, pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.

6. Seluruh dosen serta jajaran akademik Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Teman-teman seangkatan 2015 terkhusus kelas B PAI, PPL SMAN 9 Makassar dan KKP-PLUS Desa Bontomangape Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Teman seperjuangan mulai dari proposal sampai penyusunan skripsi Nurjannah Amsul, semoga tercapai segala harapan untuk mencapai gelar sarjana.
9. Kepala sekolah, guru, dan Sekolah Luar Biasa C Makassar yang telah menerima dan memberikan kesempatan kami untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini sampai selesai

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan oleh karena itu, dengan kerendahan hati penyusun mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan serta demi meningkatkan kualitas dan profesionalitas dalam dunia pendidikan.

Akhirnya penulis berharap bahwa semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca umumnya sebagai bekal menambah ilmu pengetahuan. Aamiin.

Makassar, 4 Muharram 1441 H
4 September 2019 M



Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Pola Komunikasi	8
1. Pengertian Komunikasi.....	8
2. Pengertian Pola Komunikasi.....	10
3. Unsur-unsur dalam komunikasi.....	10
4. Bentuk-bentuk komunikasi dan pola komunikasi.....	13

5. Pola komunikasi guru dan siswa.....	20
B. Pembinaan Akhlak Pada Siswa Tunagrahita.....	23
1. Pengertian pembinaan akhlak.....	24
2. Tujuan pembinaan akhlak.....	26
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Guru.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Objek Penelitian.....	34
C. Fokus Penelitian.....	34
D. Deskripsi Fokus Penelitian.....	35
E. Sumber Data.....	35
F. Instrumen Penelitian.....	36
G. Teknik Pengumpulan Data.....	36
H. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
B. Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunagrahita di SLB-C YPPLB Kota Makassar.....	46
C. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunagrahita di SLB-C YPPLB Kota Makassar.....	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	54
B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Profil Sekolah	39
Tabel 2 Keadaan Guru	42
Tabel 3 Jumlah Siswa.....	44
Tabel 4 Keadaan Prasarana dan Sarana	45



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Manusia dalam menjalani hidupnya di dunia selalu bergulat dengan dua kecenderungan yaitu positif dan negatif. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan makhluk lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia perlu berkomunikasi.

Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya. Yang pada gilirannya akan tiba-tiba pengertian yang mendalam.¹ Manusia dalam proses perkembangannya menampilkan berbagai kebiasaan tingkah laku dalam bidang keluarga, agama, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya yang dipelajari oleh setiap anggota masyarakat. Peran komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan bersosialisasi, bahkan pada proses pembelajaran.

Sebab proses pembelajaran adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan (guru/pendidik) melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan (murid/peserta didik). Pesan yang

¹ Hafied Cangara, *pengantar ilmu komunikasi*, Edisi kedua, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 2006, h 22

dikomunikasikan adalah bahan atau materi pembelajaran yang ada dalam kurikulum yang digunakan. Sumber pesannya bisa guru, murid dan sebagainya. Salurannya berupa media pendidikan dan penerimanya adalah murid atau peserta didik.

Komunikasi dalam pendidikan, pengajaran dan pembinaan berfungsi sebagai pengalihan ilmu pengetahuan yang mendorong perkembangan intelektual, pembentukan akhlak dan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan. Karena komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya.

Setiap anak, tak terkecuali penyandang tunagrahita merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak penyandang tunagrahita ini memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam hal pendidikan, anak penyandang tunagrahita memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pendidikan, pengajaran dan pembinaan khusus.

Negara menjamin hak-hak anak tunagrahita untuk bersekolah, hal ini mengacu pada Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Hal ini juga sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pada pasal 5 ayat 1 dan 2, pasal 32 ayat 1,

pasal 11 ayat 1 dan pasal 4 ayat 1 menyatakan bahwa: "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. setiap warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, inetelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Lebih lanjut pada pasal 11 menyebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggarannya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikannya diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak dikriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa."²

Bagi mereka yang tunagrahita, pemerintah telah menyediakan Sekolah Luar Biasa (SLB). Lembaga ini diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan yang sama seperti lembaga pendidikan pada umumnya, sehingga anak-anak atau penyandang tunagrahita dapat memperoleh pendidikan dan

² Republik Indonesia Undang-undang RI No 14 tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen* serta Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 77

keterampilan mengembangkan potensi murid agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat berilmu, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab meskipun mereka mempunyai kekurangan dalam hal keterbelakangan mental. Selain itu, keterampilan yang mereka dapatkan dapat dijadikan sebagai bekal kehidupannya kelak agar tidak menjadi beban bagi orang lain khususnya orangtua dan keluarga, sebagaimana dalam Al-Quran Allah berfirman dalam QS. An-Nisa/4: 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya :

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.³

Oleh karena itu bagi anak-anak yang menyandang cacat fisik atau mental harus mendapatkan perlakuan yang sama bahkan mereka juga berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak-anak normal lainnya.

Slb-C Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa kota Makassar yang berada di kecamatan Mariso Kota Makassar, tepatnya di jl. Cendrawasih no

³ Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Surabaya: Tiga serangkai, 2013), h.79.

226 A merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak yang memiliki kondisi dalam hal keadaan keterbelakangan mental .

Pembinaan akhlak adalah dasar dari setiap pendidikan yang merupakan pondasi sebagai benteng dari pengaruh perkembangan zaman yang tidak lepas dari budaya luar yang menyesatkan. Kata akhlak itu sendiri berasal dari bahasa arab *khuluq* yang jamaknya akhlak. Menurut bahasa akhlak artinya, perangai, tabiat dan agama. Secara sempit pengertian akhlak dapat di artikan kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik, jalan yang sesuai, untuk menuju akhlak, dengan pandangan tentang kebaikan dan keburukan.⁴ Dengan demikian, maka pembinaan akhlak sangatlah penting dalam membangun kecerdasan dan perilaku anak sejak dini.

Akhlak adalah masalah yang penting, maka dalam membimbing dan membina akhlak murid termaksud murid tunagrahita, guru dituntut dapat berperang aktif karena murid adalah masa remaja yang merupakan masa transisi dan membimbing sekaligus membina murid tunagrahita mempunyai perbedaan dengan membimbing anak normal pada umumnya.

Dalam proses pembinaan akhlak murid tunagrahita, terkadang guru tidak dapat menyampaikan pesannya dengan sukses karena murid tunagrahita sulit memahami apa yang disampaikan oleh gurunya, sulitnya murid tunagrahita memahami pesan disebabkan dari berbagai kendala yang

⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Jaksarta: Pustaka Setia 2010), h.3

terjadi dalam proses komunikasi diantara keduanya.

Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung dalam kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan muridnya. Dalam pembinaan akhlak untuk anak berkebetuhan khusus membutuhkan suatu pola tersendiri maka dari itu guru atau pendidik harus mempunyai pola komunikasi yang khusus agar pesan atau materi yang disampaikan kepada murid tunagrahita dapat terselesaikan sekaligus dipahami dan mendapatkan respon atau umpan balik dari murid.

Berdasarkan latar belakang di atas, hal itulah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk mengkaji dan meneliti mengenai **“Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunagrahita Di Sekolah luar Biasa C Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) Kota Makasaar”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan, maka rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi guru dalam pembinaan akhlak siswa Tunagrahita Sekolah Luar Biasa C Yayasan Pembinaan Pendidikan Luar Biasa?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pola komunikasi guru dalam pembinaan akhlak siswa Tunagrahita Sekolah luar Biasa C Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi antara guru dalam pembinaan akhlak di Sekolah Luar Biasa C Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) Makassar.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi guru di Sekolah Luar Biasa C Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan khazanah kepustakaan atau ilmu pengetahuan kepada mahasiswa/i PAI tentang pola komunikasi guru yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi Sekolah Luar Biasa C Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) Makassar sebagai bahan evaluasi, dan juga masyarakat luas, khususnya bagi mereka yang mempunyai anggota keluarga yang tergolong anak tunagrahita.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut asal kata komunikasi yang merupakan akar dari kata-kata pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama¹. Komunikasi mengandung makna menyebarkan informasi, pesan, berita, pengetahuan, dan norma/nilai dengan tujuan untuk menggugah partisipasi, agar yang di beritahukan tersebut menjadi milik bersama (sama makna) antara komunikator dan komunikan.

Pengertian yang dipaparkan di atas sifatnya dasarnya, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang dikatakan minimal. Karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan, kegiatan atau lain-lain.

Dalam komunikasi Islam itu sendiri adalah proses penyampaian pesan-pesan keislamaan dengan menggunakan prinsip-prinsip

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.41.

komunikasi dalam Islam, maka komunikasi Islam menekankan pada unsur-unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islam. Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (*iman*), syariah (*Islam*), dan akhlak (*ihsan*).

Secara terminologis, komunikasi sebagai proses pernyataan antarmanusia. Hal ini dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam bahasa komunikasi, pernyataan disebut sebagai pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut sebagai komunikator (*communicator*), sedangkan, orang yang menerima pernyataan disebut komunikan (*communicate*).

Tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.² Dari pengertian tersebut, jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan jelaslah bahwa dalam komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyampaikan pesan berupa lambang-lambang kepada orang lain melalui saluran yang disebut media. Selain itu dalam definisi Hoveland tampak adanya penekanan bahwa komunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi untuk mengubah pengertian, dukungan, gagasan dan

² Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Cet. III, h. 18

tindakan.

2. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan serangkaian dua kata karena keduanya mempunyai keterkaitan makna sehingga mendukung dengan makna lainnya, lebih jelasnya dua kata tersebut akan diuraikan tentang penjelasannya masing-masing.

Pola pada dasarnya adalah sebuah gambaran tentang proses yang terjadi dalam sebuah kejadian sehingga memudahkan seseorang dalam menganalisis kejadian tersebut, dengan tujuan agar dapat meminimalisasikan segala bentuk kekurangan sehingga dapat diperbaiki. Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama, sama maksudnya ialah orang.

Pola komunikasi juga dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Salah satu tantangan besar dalam menentukan pola komunikasi adalah proses yang berhubungan dengan peristiwa komunikasi dan komponennya. Peristiwa komunikasi dapat membantu menentukan iklim dan moral suatu kelompok, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada jaringan komunikasi.

3. Unsur-Unsur dalam Proses Komunikasi

Dalam hubungan ini, untuk memperoleh kejelasan ada baiknya

mengkaji model proses komunikasi yaitu sebagai berikut:

- a. *Sender*, yaitu komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b. *Encoding*, yaitu penyandian yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
- c. *Message*, yaitu pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- d. *Media*, yaitu saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- e. *Decoding*, pengawasandian yaitu proses di mana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- f. *Receiver*, yaitu komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g. *Response*, yaitu tanggapan seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
- h. *Feedback*, yaitu umpan balik yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- i. *Noise*, yaitu gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.³

Model proses komunikasi diatas menegaskan faktor-faktor kunci

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2011), h.18-19

dalam komunikasi efektif. Komunikator harus tau khalayak mana yang dijadikannya sasaran dan tanggapan apa yang diinginkannya. Komunikator harus terampil dalam menyandi pesan dengan memperhitungkan bagaimana komunikasi sasaran biasanya mengawal sandi pesan.

Adapun menurut beberapa pakar model-model komunikasi sebagai berikut:

1) Model Aristoteles

Model Aristoteles adalah model komunikasi paling klasik, yang sering juga disebut model retorik. Ia berjasa dalam merumuskan model komunikasi verbal pertama. Komunikasi terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam upaya mengubah sikap mereka. Tepatnya ia mengemukakan tiga unsur dalam proses komunikasi, yaitu pembicara (*speaker*), pesan (*message*), dan pendengar (*listener*).

Model komunikasi Aristoteles jelas sangat sederhana, malah terlalu sederhana di pandang dari perspektif sekarang, karena tidak memuat unsur-unsur lainnya yang dikenal dalam model komunikasi, seperti saluran, umpan balik, efek, dan kendala atau gangguan komunikasi. Salah satu kelemahan model ini adalah bahwa komunikasi dianggap fenomena yang statis.

Seseorang berbicara, pesannya berjalan kepada khalayak, dan khalayak mendengarkan. Disamping itu model ini juga berfokus pada

komunikasi yang bertujuan (disengaja) yang terjadi ketika seseorang berusaha membujuk orang lain untuk menerima pendapatnya.

2) Model Laswell

Model komunikasi ini, merupakan ungkapan verbal yakni *who* (siapa), *say what* (apa yang dikatakan), *in which channel* (saluran komunikasi), *with what effect* (unsure pengaruh) ini dikemukakan oleh Harrold Laswel yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat dan merupakan model komunikasi yang paling tua tetapi masih digunakan orang tujuan tertentu.⁴

4. Bentuk-Bentuk Komunikasi dan Pola Komunikasi

Komunikasi mempunyai berbagai macam bentuk yang semuanya bergantung pada segi kita memandangnya, secara garis besar komunikasi juga dapat dibagi menjadi dua yaitu Komunikasi verbal ialah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau lisan, proses penyampaian informasi inilah yang dinamakan berbicara.

Kualitas proses komunikasi verbal ini seringkali ditentukan oleh intonasi suara dan ekspresi raut muka serta gerakan-gerakan tubuh. Maksudnya ialah kata-kata yang diucapkan akan lebih jelas apabila disampaikan dengan intonasi suara, mimik, dan gerakan-gerakan yang tepat.⁵ Sedangkan Komunikasi non verbal adalah semua ekspresi

⁴ "Ibid" h. 136

⁵ Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, *Komunikasi dan Publik Relation* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 42

eksternal selain kata-kata terucap atau tertulis, termaksud gerak tubuh karakteristik penampilan, karakteristik suara dan penggunaan ruang dan jarak.

Komunikasi non verbal dapat memicu sejumlah alat indra seperti pendengaran, penglihatan, penciuman dan perasaan untuk menyebutkan beberapa kalimat yang terlihat dengan gerakan tubuh, dengan demikian seseorang akan merespon isyarat-isyarat non verbal secara emosional, sedangkan orientasi mereka hanya kepada kata-kata lebih bersifat rasional.⁶ Komunikasi non verbal dapat berbentuk bahasa tubuh, tanda, tindakan atau perbuatan (*action*), atau objek.

Secara sederhana bahasa tubuh dapat diartikan penyampaian pesan non lisan yang menggunakan seluruh kemampuan anggota badan untuk menyampaikan pesan, seperti gerak tubuh, mimik wajah, isyarat tangan, dan jarak tubuh. Tanda dalam komunikasi non verbal mengganti kata-kata sedangkan tindakan atau perbuatan tidak khusus dimaksudkan untuk mengganti kata-kata akan tetapi hanya sebuah penghantar makna tersembunyi.

Terdapat banyak bentuk komunikasi diantaranya:⁷ Kontak mata, dapat menyampaikan banyak makna. Hal ini menunjukkan apakah kita menaruh perhatian dengan orang yang berbicara dengan kita. Bagaimana kita melihat dan menatap pada seseorang yang menyampaikan

⁶ Muhammad Budyatna, dkk., *Teori Komunikasi AntarPribadi* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), h. 110

⁷ M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 29.

serangkaian emosi, seperti rasa marah, takut, dan rasa sayang. Ekspresi wajah, merupakan pengaturan otot-otot wajah untuk berkomunikasi dalam keadaan emosional atau reaksi terhadap pesan-pesan. Emosi, merupakan kecenderungan yang dirasakan terhadap rangsangan. Karena emosi adalah perasaan dan perasaan merupakan suatu bentuk emosi.

Gerakan isyarat atau *gesture* merupakan gerakan tangan, lengan, dan jari-jari yang kita gunakan untuk menjelaskan atau untuk menegaskan. Sikap badan atau postur merupakan posisi dan gerakan tubuh istilah lainnya untuk sikap badan dalam bahasa Indonesia adalah postur. Sentuhan atau *touch* secara formal dikenal sebagai *haptics*, sentuhan menempatkan bagian tubuh dari tubuh dalam kontak.

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan manusia baik secara individu maupun kelompok. Komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan.

Dalam hubungan interpersonal, proses komunikasi semakin jelas dan dalam komunikasi interpersonal, komunikasi dapat memberi arus balik secara langsung kepada komunikator. Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal dapat dibedakan atas dua macam yaitu: Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara.

Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam

dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.⁸

Komunikasi triadik adalah komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang atau lebih, proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Jika misalnya A menjadi komunikator, maka ia pertama-tama menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C, juga secara berdialogis.⁹ Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi.

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktifitas penyampaian pesan. Dari proses komunikasi akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.

Beberapa uraian proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu: Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini

⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.32.

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003) h. 57

terbagi menjadi dua bagian lambang yaitu lambang verbal dan non verbal. Lambang verbal yaitu sebagai lambang yang paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator.

Sedangkan lambang non verbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi non verbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif, pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau saran sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama.

Komunikator menggunakan kedua media ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama maka akan semakin efektif dan efisien, karena di dukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih.

Pola komunikasi ini di dasari atas model sederhana, pola komunikasi linear disini mengandung makna yang lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi

media. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan afektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.¹⁰

Adapun pola komunikasi menurut Dahlan didalam Al-Qur'an meskipun secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun terdapat gambaran tentang cara berkomunikasi yaitu:

a. Pola Qaulan Balighoh

Baligh, yang berasal dari *ba la gha*, oleh para ahli bahasa dipahami sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Secara rinci, para pakar sastra, seperti dikutip oleh Quraish Shihab, membuat kriteria-kriteria khusus tentang suatu pesan dianggap baligh¹¹, yaitu tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan, kalimatnya tidak bertele-tele, juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur, pilihan kosa katanya dan gaya bahasa dengan lawan bicara, dan kesesuaian dengan tata bahasa.

b. Pola Qaulan Kariman

Kata *karim*, yang secara bahasa berarti mulia. Merupakan sifat Allah yang Maha Karim, artinya Allah Maha Pemurah, juga bisa disandarkan kepada manusia, yaitu menyangkut akhlak dan kebaikan perilakunya. Artinya, seseorang akan dikatakan karim, jika kedua hal ini benar-benar terbukti dalam kesehariannya. Dapat disimpulkan bahwa *qaulan kariman* memiliki pengertian mulia, penghormatan, pengagungan,

¹⁰ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h.43.

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000), jilid 2, h. 468

penghargaan, dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara.

c. Pola Qaulan Maisuran

Di jelaskan dalam Q.S Al-Isra/17:28:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Terjemahnya:

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang pantas kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas”

Menurut bahasa *qaulan maysuran* artinya perkataan yang mudah. Al-maraghi mengartikannya dalam konteks ayat ini yaitu ucapan yang lunak dan baik atau ucapan janji yang tidak mengecewakan. Dari konteks ayat yang ada, maka *qaulan maysuran* itu perkataan yang baik yang di dalamnya terkandung harapan akan kemudahan sehingga tidak membuat orang lain kecewa atau putus asa. Dengan demikian *qaulan maysuran* merupakan tata cara pengucapan bahasa yang santun.

d. Pola Qaulan Ma'rufan

Secara bahasa arti *ma'ruf* adalah baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangannya masyarakat lingkungan penutur dengan demikian *qaulan ma'rufan* sebagai perkataan yang baik dan pantas. Baik artinya sesuai dengan norma dan nilai, sedangkan pantas sesuai dengan latar belakang dan status orang yang mengucapkannya.

e. Pola Qaul Layyinan

Di jelaskan dalam Q.S at-Tahaa/20:44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ

Terjemahnya:

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Qaulan layyinan dari segi bahasa berarti perkataan yang lemah lembut. Dengan demikian yang dimaksud *qaulan layyinan* adalah ucapan baik yang dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati orang yang diajak bicara. Ucapan yang lemah lembut dimulai dari dorongan dan suasana hati orang yang berbicara. Apabila ia berbicara dengan hati yang tulus dan memandang orang yang diajak bicara sebagai saudara yang ia cintai, maka akan lahir ucapan yang bernada lemah lembut. Dampak kelemahan lembut itu akan membaca isi pembicaraan kepada hati orang yang diajak bicara.

5. Pola Komunikasi Guru dan Siswa

Komunikasi merupakan peristiwa sosial yaitu peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain. Komunikasi yang dilakukan melalui lambang verbal (kata-kata) hendaknya memberikan stimulus kepada audiens dalam interaksi yang dilakukannya.

Bila individu-individu berinteraksi dan saling memengaruhi, maka terjadilah: Proses belajar yang meliputi aspek kognitif (berpikir) dan afektif (merasa), proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang atau

disebut komunikasi, mekanisme penyesuaian diri seperti sosialisasi, bermain peran, identifikasi, proyeksi agresi, dan lain-lain.¹² Belajar mengajar atau membina adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif, belajar mengajar atau membina adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses pembelajaran tersebut.

Proses belajar mengajar ataupun pembinaan akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap dalam diri murid. Proses pembelajaran dan pembinaan baik di dalam maupun di luar kelas merupakan suatu interaksi antara guru dan murid dan suatu komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk pencapaian tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran ini, kedua komponen tersebut yaitu interaksi dan komunikasi harus saling menunjang agar hasil pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi antara guru dengan siswa yaitu:

- a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi sebagai arah dalam komunikasi ini guru berperan sebagai aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi.

¹² Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.3.

- b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi.
- c. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi pada komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.¹³

Penggunaan variasi pola komunikasi mutlak dilakukan oleh guru, hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana pembelajaran ataupun pembinaan demi keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan. Hal ini tentu saja bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola komunikasi dalam kegiatan interaksi pembelajaran atau pembinaan pada siswa.

Situasi dalam pembelajaran ataupun pembinaan antara guru dengan siswa terjadi dalam beberapa pola komunikasi diatas. Adanya berbagai bentuk atau pola ini dapat mengembangkan potensi murid tetapi pemilihan jenis komunikasi yang akan digunakan guru sangat bergantung pada kondisi murid di kelas serta kebutuhan pembelajaran. Bisa juga memadukan pola-pola yang sekiranya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Pembinaan sebagai suatu proses komunikasi yang menekankan aspek kognitif mengandung makna bahwa guru sebagai pemberi informasi

¹³ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), Cet. VI, h. 3-40

akan menyampaikan gagasan atau konsep kepada muridnya. Setelah murid mendapatkan gagasan dari guru, murid akan mengubahnya menjadi kode-kode di dalam pikirannya sehingga pengetahuan yang ada dapat diolah kembali dan ditularkan kepada murid yang lain. Jadi dalam hal ini guru harus memberikan stimulus pada murid secara tepat agar komunikasi guru dapat menggerakkan murid mengkomunikasikannya kembali dengan yang lain.

B. Pembinaan Akhlak Pada Siswa Tunagrahita

Pembinaan akhlak pada anak merupakan pembinaan akan keutamaan budi pekerti yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak sejak usia sekolah, pembinaan akhlak dilaksanakan sekaligus dengan pendidikan agama, karena antara keduanya saling berhubungan. Di dalam pembinaan akhlak anak usia sekolah terutama pada siswa tunagrahita bentuk-bentuk penanaman akhlak diperkenalkan sikap dan perilaku yang baik seperti berdoa pada saat memulai dan mengakhiri pelajaran. Akhlak terhadap sesama manusia salah satunya seperti pembiasaan senyum, sapa, dan salam.

Dasar pembinaan akhlak ini berfungsi sebagai landasan yang menjamin jalannya pembinaan agar tetap berlangsung dan mempunyai pegangan dalam segala sesuatu yang dilaksanakannya diantaranya dalam Al-Qur'an surat Al-Qalm 4 dan hadits:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.¹⁴

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Ahmad).¹⁵

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Secara etimologis (*lughatan*) *akhlak* (أَخْلَاقٌ) adalah bentuk jamak dari *khuluq* (خُلُقٌ). yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalafa* (خَلَقَ) yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (خَالِقٌ) yang berarti pencipta, *makhluk* (مَخْلُوقٌ) yang berarti yang diciptakan dan *khalq* (خَلْقٌ) yang berarti penciptaan.¹⁶ Kesamaan kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Tuhan).

Pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2006), h.569.

¹⁵ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h.206.

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2011), Cet. XI, h. 1

manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan alam semesta sekalipun.¹⁷

Secara terminologis (*ishthilahan*) ada beberapa defenisi tentang akhlak yaitu:

Imam al-Ghazali “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”¹⁸ Sedangkan menurut Ibrahim Anis “ Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”¹⁹

Dengan demikian, dari definisi di atas sepakat menyatakan bahwa akhlak atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Sifat spontanitas dari akhlak tersebut dapat diilustrasikan dalam contoh berikut ini. Bila seseorang menyumbang dalam jumlah besar untuk pembangunan mesjid setelah mendapat dorongan dari seseorang da'i (yang mengemukakan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang keutamaan membangun mesjid di dunia), maka orang tadi belum bisa dikatakan mempunyai sifat pemurah, karena kepemurahannya waktu itu lahir setelah mendapat dorongan dari luar, dan belum tentu muncul lagi pada

¹⁷ “*Ibid*” h. 1

¹⁸ “*Ibid*” h. 2

¹⁹ “*Ibid*” h. 2

kesempatan yang lain. Boleh jadi, tanpa dorongan seperti itu, dia tidak akan menyumbang, atau walaupun menyumbang hanya dalam jumlah sedikit. Tapi manakala tidak ada dorongan pun dia tetap menyumbang, kapan dan di mana saja, barulah dia bisa dikatakan dia mempunyai sifat pemurah.

Contoh lain, dalam menerima tamu bila seseorang membedakan tamu yang satu dengan yang lain, atau kadangkala ramah dan kadangkala tidak, maka orang tadi belum bisa dikatakan mempunyai sifat memuliakan tamu. Sebab seseorang yang mempunyai akhlak memuliakan tamu, tentu akan selalu memuliakan tamunya. Dari keterangan jelaslah bagi kita bahwa akhlak itu haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Kemudian dalam surah An-Nahl 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ط

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”.²⁰

2. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan pembinaan akhlak ialah untuk mengarahkan siswa agar sesuai dengan norma-norma agama, sehingga siswa akan berperilaku

²⁰ Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012), h. 282.

baik dan berbudi pekerti. Kesuksesan pembinaan akhlak terhadap murid tak terkecuali murid tunagrahita tergantung pada orang-orang terdekatnya seperti orang tua, keluarga, termasuk guru-guru yang ada di sekolahnya.

Akhlak siswa bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh murid dalam pergaulan baik di rumah maupun di sekolah atau di luar sekolah, melainkan berbagai ketentuan yang memungkinkan dapat mendukung proses belajar pembelajaran dan pembinaan akhlak pada murid. Adapun akhlak siswa yaitu Akhlak kepada Allah swt seperti ikhlas, khusyuk, sabar, syukur, tawakkal dan doa, Akhlak terhadap diri sendiri dan Akhlak terhadap sesama manusia.

Adapun cara-cara pembinaan akhlak terhadap murid yaitu menanamkan adab-adab yang baik terhadap anak seperti adab terhadap orang tua, adab terhadap guru, adab bertetangga, adab berteman dan lain sebagainya, melatih dan membiasakan anak bersikap jujur sehingga kejujuran menjadi akhlak kesehariannya, melatih dan membiasakan anak untuk menjaga amanah, karena jujur dan amanah merupakan pondasi terbentuknya akhlak-akhlak yang mulia, melatih anak untuk menghargai dan menghormati orang lain dan melarang anak untuk mencaci, memaki, dan menganiaya orang lain.

a. Definisi Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam

bahasa asing istilah yang digunakan seperti *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*.²¹ Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang salah satunya dalam pelajaran seperti mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung, dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoretis. Dan juga mereka kurang/terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengklasifikasian anak tunagrahita yang sudah lama dikenal ialah *Debil* untuk yang ringan, *Imbesil* untuk yang sedang, dan *Idiot* untuk berat dan sangat berat. Pengelompokan anak tunagrahita yang digunakan oleh kalangan pendidik di Amerika (*American Education*) ialah *Educable Mentally Retarded*, *Trainable Mentally Retarded*, dan *Totally/Custodial Dependent* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia: Mampu didik, Mampu latih, dan Mampu rawat.

Pengelompokan tunagrahita berdasarkan IQ menurut WHO yaitu: tunagrahita ringan dengan IQ 50-70, tunagrahita sedang dengan IQ 30-50, dan tunagrahita yang berat/sangat berat dengan IQ kurang dari 30.²²

1) Tunagrahita Ringan

²¹ Agustyawati dan Solicha, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN, 2009), h. 136

²² Vivian Navaratman, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Bandung: Moh Amin, 1995), h.21

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Mereka masih dapat membaca, menulis dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Karena mereka dapat di didik menjadi tenaga kerja seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, dan pekerjaan rumah tangga.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka tampak seperti anak normal. Hanya saja mereka tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen.

2) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Mereka sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung. Tetapi mereka masih dapat di didik untuk mengurus diri seperti mandi, berpakaian, makan minum, mengerjakan pekerjaan rumah dan sebagainya. Namun dalam kehidupan sehari-hari mereka membutuhkan pengawasan yang terus menerus.

3) Tunagrahita Berat

Anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Mereka memerlukan bantuan perawatan total dalam hal merawat diri, makan dan lainnya. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.²³

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Guru

²³ Agustyawati dan Solicha, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, h. 139-141

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung, diantaranya adalah alat peraga berupa alat tulis kelas yang cukup lengkap, peran sesama guru dalam memberikan saran dan masukan untuk mengajar, ruang kelas yang luas, dan dukungan orang tua.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat, diantaranya adalah keadaan pengajar yang sedang sakit atau sedang ada masalah, suasana hati murid yang tidak baik karena sakit atau bertengkar dengan teman, murid yang meminta perhatian lebih, serta penggunaan bahasa yang harus jelas dan sederhana dapat dipahami dengan mudah.

Adapun faktor Hambatan dan Karakteristik Tunagrahita, pada dasarnya tunagrahita menunjukkan kecenderungan kemampuan yang rendah pada fungsi umum kecerdasannya, karena keterbatasan fungsi kognitif. Fungsi kognitif sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk mengenal atau memperoleh pengetahuan.

Beberapa hambatan yang tampak pada anak tunagrahita dari segi kognitif yang juga menjadi karakteristiknya yaitu: Cenderung memiliki kemampuan berfikir konkret, mengalami kesulitan dalam konsentrasi, kemampuan sosialisasinya terbatas, tidak mampu menyimpan intruksi yang sulit, kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi, pada tunagrahita mampu di didik, prestasi tertinggi bidang baca,

tulis dan hitung tidak lebih dari anak normal setingkat kelas III-IV SD.²⁴

Menurut Hallahan, terdapat empat bidang hambatan kognisi pada anak yang tergolong kategori retardasi mental. Empat bidang tersebut adalah hambatan perhatian, ingatan, bahasa, prestasi akademik.

- a. Hambatan Perhatian. Biasanya mereka kesulitan mencurahkan perhatiannya kepada aspek yang bermacam-macam.
- b. Hambatan Ingatan. Karena sulit mengingat suatu benda atau proses yang telah dialaminya.
- c. Hambatan Bahasa. Karena mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat dan didengar sehingga kesulitan dalam berbicara.
- d. Prestasi Akademik. Karena terlambat dalam perkembangan mental, tunagrahita mengalami masalah dalam keterampilan akademik dibanding kelompok usia sebaya.²⁵

Sementara itu, karakteristik anak tunagrahita, meliputi hal-hal seperti: Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita, selalu bersifat *eksternal locus of control* sehingga mudah sekali melakukan kesalahan (*expectancy for failure*), suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin ia lakukan (*outerdirectedness*), mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri, mempunyai permasalahan dengan perilaku sosial (social behavioral), mempunyai masalah dengan karakteristik belajar, mempunyai

²⁴ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, h. 98

²⁵ "Op.Cit" h. 155

masalah dalam bahasa dan pengucapan, mempunyai masalah dalam kesehatan fisik, kurang mampu untuk berkomunikasi, mempunyai kelainan pada sensori dan gerak.²⁶

Pengelompokkan faktor penyebab ketunagrahitaan adalah berdasarkan waktu terjadinya, yaitu faktor yang terjadi sebelum lahir *Prenatal* (sebelum lahir) yaitu terjadi pada waktu bayi masih ada dalam kandungan. Penyebabnya seperti: campak, diabetes, cacar, virus tokso, juga ibu hamil yang kekurangan gizi, pemakai obat-obatan (*naza*) dan juga perokok berat, *Natal* (waktu lahir) Proses melahirkan yang sudah terlalu lama dapat mengakibatkan kekurangan oksigen pada bayi, tulang panggul ibu yang terlalu kecil dapat menyebabkan otak terjepit dan menimbulkan pendarahan pada otak (*anoxia*).

Selain itu juga proses melahirkan yang menggunakan alat bantu (penjepit, tang) yang akan menimbulkan kerusakan pada organ bayi terutama otak, dan *Postnatal* (sesudah lahir) pertumbuhan bayi yang kurang baik seperti gizi buruk, busung lapar, demam tinggi yang disertai kejang-kejang, kecelakaan, radang selaput otak (*meningitis*) dapat menyebabkan seorang anak menjadi ketunaan (tunagrahita).

²⁶ Bandi Delphi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 17s

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, Karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan gambaran kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor- faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.

Secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri.¹

Menurut Jalaluddin Rahmat metode penelitian deskriptif analisis bertujuan mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memberikan kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah

¹ Imam Suprayogo, Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.1

yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.²

Oleh karena itu, peneliti langsung mengamati proses pembelajaran dan pembinaan siswa dalam kaitannya dengan pola komunikasi guru dalam pembinaan akhlak murid tunagrahita.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Adapun lokasi penelitian adalah kecamatan mariso kota makassar yang merupakan lokasi Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa dengan mendirikan Sekolah Luar Biasa C Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) Makassar yang berada di jalan Cendrawasih 1, No 226 A, Mariso Kec. Makassar Kota Makassar. Sedangkan objek penelitian yaitu Guru di SLB-C (YPPLB) Makassar.

C. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Pola Komunikasi Guru
2. Pembinaan Akhlak Siswa

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap proposal ini, maka akan diuraikan Defenisi Oprasional Variabelnya:

² Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Deskriptif*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2002), h. 25

1. Pola komunikasi guru yaitu hubungan atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
2. Pembinaan akhlak siswa yaitu pembinaan akan keutamaan budi pekerti yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak sejak usia sekolah

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah suatu subjek dari mana data dapat diperoleh.³ Untuk memperoleh sehubungan dengan masalah yang penulis akan teliti, maka sumber data yang memberikan informasi diantaranya yaitu:

1. Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang diperoleh dari sumber data utama yang ditentukan dalam penelitian ini, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam pembinaan akhlak. Dalam penelitian ini ada beberapa informan yaitu kepala sekolah dan guru.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang mendukung data primer, yaitu data yang diperoleh dari literature, baik buku-buku, dokumen maupun referensi yang terkait dan relevan dengan penelitian ini.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 225

F. Instrumen Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan data, maka penulis menggunakan beberapa alat pengumpulan data yang terdiri dari :

1. Pedoman observasi yaitu Alat bantu berupa catatan dengan cara mengadakan pengamatan secara tepat terhadap objek yang diteliti.
2. Pedoman wawancara adalah alat bantu yang digunakan untuk mendapatkan informasi langsung antara peneliti dengan obyek peneliti (Responden).
3. Catatan Dokumentasi merupakan alat yang digunakan untuk mendapatkan data yang dapat dijadikan sebagai pelengkap data yang dibutuhkan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memenuhi keperluan pengumpulan data, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan atau terjun langsung ke lapangan. Observasi atau pengamatan ini memusatkan perhatian peneliti terhadap suatu obyek dengan menggunakan panca indra. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah mengadakan penelitian sekaligus pengamatan terhadap masalah-masalah yang ada kaitannya dengan karya ilmiah.

Peneliti menggunakan teknik ini karena terdapat sejumlah data dan informasi yang hanya dapat di ketahui dengan pengamatan langsung kelokasi penelitian tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi verbal, bermacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi komunikasi tersebut yang dilakukan secara berhadapan.⁴ Wawancara adalah salah satu bentuk atau alat instrument yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik ini digunakan dalam penelitian maka perlu diketahui terlebih dahulu sasaran, maksud dan masalah yang dibutuhkan oleh peneliti, Sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan ada kalanya tidak sesuai dengan yang di maksud peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵ Dokumentasi yaitu, peninggalan tertulis dalam berbagai kegiatan atau kejadian yang dari segi waktu relative, belum terlalu lama.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan hal-hal atau yang berupa catatan,

⁴ S. Nasution, *Metode Researc*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 113

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2014), cet. IX, h. 139

transkripsi, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.⁶ Melalui teknik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada ditempat atau lokasi peneliti.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu berupa wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan serta dokumen resmi dan sebagainya. Dalam pengelolaan analisis data ini, dipergunakan beberapa metode yaitu:

1. Metode Induktif, yaitu suatu metode penulisan yang berdasarkan pada hal-hal yang bersifat khusus dan hasil analisa tersebut dapat dipakai sebagai kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode Deduktif yaitu, metode penulisan atau penjelasan dengan bertolak dari pengetahuan bersifat. Umum atau mengelola data dan menganalisa dari hal-hal yang sifatnya umum guna mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 202

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah Sekolah Luar Biasa C Makassar

1. Sejarah Sekolah Luar Biasa C Makassar

SLB-C Makassar adalah salah satu sekolah yang berada dalam naungan yayasan Pembina pendidikan luar biasa kota makassar. Tahun berdirinya sekolah tersebut pada tahun 1958 pada saat itu masih 3 Tuna (Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita) kemudian di tahun 1966 berubah menjadi Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) yang terletak di jalan Cendrawasih No.226 A. Sekolah ini terdiri atas jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas.

2. Profil Sekolah

Tabel 1

Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah			
1	Nama Sekolah	:	SLB C YPPLB Makassar
2	NPSN	:	40312462
3	Bentuk Pendidikan	:	SLB
4	Status Sekolah	:	Swasta
5	Status Kepemilikan	:	Yayasan
6	SK Izin Operasional	:	057/KEP/I.06/HK/2000

7	Tanggal SK	:	2000-04-08
8	Alamat	:	Jalan Cendrawasih I No. 226 A
9	Desa/Kelurahan	:	Kampung Buyang
10	Kecamatan	:	Mariso
11	Kabupaten/Kota	:	Kota Makassar
12	Propinsi	:	Prov. Sulawesi Selatan
13	RT	:	2
14	RW	:	1
15	Nama Dusun	:	
16	Kode Pos	:	90121
17	Lintang	:	-5.1621000
18	Bujur	:	119.4120000
19	Layanan Keb. Khusus	:	C,Q
20	SK pendirian Sekolah	:	057/KEP/106H.K 2000
21	Tanggal SK	:	1958-12-03
22	Rekening Bos	:	3822-01-004829-53-2
23	Nama Bank	:	BRI
24	Nama KCP/Unit	:	
25	Atas Nama	:	SLB-C YPPLB Makassar
26	MBS	:	Ya
27	Tanah Milik	:	720
28	Tanah Bukan Milik	:	0

29	Nomor Telepon	:	0411-855795
30	Nomor Fax	:	0411855795
31	Email	:	slbcypplbmakassar@yahoo.co.id
32	Website		

Sumber data: SLB-C YPPLB Makassar Senin, 26 Agustus 2019

3. Visi dan Misi SLB-C YPPLB Makassar

a. Visi:

Membentuk peserta didik yang takwa, mandiri, dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk hidup layak di masyarakat.

b. Misi:

- 1) Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengalaman ajaran agama.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan sehingga menjadi lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, beriman dan berakhlak, mulia melalui proses pembelajaran yang aktif, interaktif, bermakna, dan menyenangkan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik kebutuhan khususnya.
- 3) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasakan minat, bakat, dan potensi peserta didik, serta memupuk rasa percaya diri.

- 4) Memperkuat karakter kebangsaan melalui keteladanan dan pembiasaan dengan meningkatkan peran serta warga sekolah dalam Penguatan Karakter Bangsa (PPK).
- 5) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, keterampilan/vokasional, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 6) Menjalin kerja sama yang harmonis antar warga sekolah, dunia usaha dan dunia industri.

4. Keadaan Guru

Guru berposisi sekadar pendamping peserta didik. Guru bukanlah manusia super yang memiliki kemampuan sempurna, dan/atau kemampuan lebih segala-galanya mengenai masalah pendidikan. Guru di hadapan peserta didik, hanyalah sekadar pendamping peserta didik dalam mempelajari sesuatu.

Tabel 2

Keadaan Guru SLB-C YPPLB Makassar

NO.	Nama	Status	Pangkat/Golongan
1	Ilyas Ibrahim, S.Pd	PNS	Guru Madya / IV/a
2	Dra. Hj. Tiktik Suarsih, M.Pd	PNS	Guru Madya / IV/b
3	Hj. Nuraeni, S.Pd, M.Pd	PNS	Guru Madya / IV/b
4	Asdar, S.Pd	PNS	Guru Madya /IV/b
5	Anastasi Paberu, S.Pd	PNS	Guru Madya /IV/b

6	Hj. St. Rahmatiah, S.Pd		Guru Madya /IV/b
7	Lince Bisa, S.Pd	PNS	Guru Madya /IV/b
8	Baho Alang, S.Pd	PNS	Guru Madya /IV/a
9	Dra. Habiba, M.Pd	PNS	Guru Muda / III/d
10	Indrayati, S.Pd., M.Pd	PNS	Guru Muda / III/d
11	H. Paharuddin, S.Pd	PNS	Guru Pertama / III/b
12	Jumsiah, S.Pd	PNS	Guru Pertama / III/b
13	Muliana, S.Pd	GTY/PTY	
14	Dra. Hj. Mariyati Nur	GTY/PTY	
15	Ratnawati, S.Pd	GTY/PTY	
16	Rizka Reskiani, S.Psi	GTY/PTY	
17	Hasmah, SE		
18	Muhammad Afdal Jubair		
19	Murni		

Sumber data: SLB-C YPPLB Makassar Senin, 26 Agustus 2019

5. Keadaan Siswa

Siswa merupakan komponen utama dalam proses belajar mengajar karena siswa merupakan objek utama yang perlu di bina terutama pada siswa Tunagrahita, keberhasilan proses belajar mengajar tidak hanya ditentukan oleh sarana dan prasarana belajar memadai, melainkan sangat mendukung oleh kesanggupan kerja keras dan para guru dan siswa.

Tabel 3
Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Kesatuan Pendidikan	Kelas	Peserta Didik Berkebutuhan Khusus						
		Tunagrahita		Autis		Jumlah Siswa		Total
		L	P	L	P	L	P	
SDLB	I	2	1	1	0	3	1	4
	II	1	0	1	0	2	0	2
	III	2	1	2	0	4	1	5
	IV	2	0	3	0	5	0	5
	V	5	2	1	0	6	2	8
	VI	1	2	0	1	1	3	4
SMLB	VII	0	1	1	1	1	2	3
	VIII	5	2	1	1	6	2	9
	IX	1	1	0	0	1	1	2
SMALB	X	8	2	0	0	8	2	10
	XI	5	3	0	0	5	3	8
	XII	1	0	0	0	1	0	1
Jumlah		33	15	10	3	43	18	61

Sumber data: SLB-C YPPLB Makassar Senin, 26 Agustus 2019

6. Keadaan Sarana Dan Prasarana SLB-C YPPLB Makassar

Secara mendasar sarana dan prasarana merupakan komponen yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar sebagai faktor yang menunjang terwujudnya proses belajar mengajar secara afektif. Keadaan sarana dan prasarana yang ada di SLB-C YPPLB Makassar dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Keadaan Sarana Dan Prasarana SLB-C YPPLB Makassar

NO	Nama Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah	Baik
2	Ruang Guru	1 Buah	Baik
3	Ruang Kelas	22 Buah	Baik
4	Perpustakaan	1 Buah	Baik
5	Papan Tulis	22 Buah	Baik
6	Ruang Wc Siswa	2 Buah	Baik
7	Ruang TU	1 Buah	Baik
8	Ruang UKS	1 Buah	Baik
9	Ruang Laboratorium Komputer	1 Buah	Baik
10	Ruang Olahraga	1 Buah	Baik
11	Gudang	1 Buah	Baik
12	Ruang Mushola	1 Buah	Baik

Sumber data: SLB-C YPPLB Makassar Senin, 26 Agustus 2019

Berdasarkan tabel di atas, maka sudah jelas di lihat bahwa keadaan fasilitas yang di miliki SLB-C YPPLB Makassar cukup memadai dengan keadaan sarana dan prasarana.

B. Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunagrahita SLB-C YPPLB Makassar

SLB-C YPPLB Makassar merupakan salah satu sekolah yang terletak di kecamatan Mariso kota Makassar yang menangani anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yaitu anak-anak tunagrahita. Sekolah ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anak berkebutuhan khusus sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat, dan juga menumbuhkan kemandirian anak tunagrahita serta merubah sikap atau perilaku mereka menjadi lebih baik.

Komunikasi merupakan hubungan antara dua atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami terutama dalam pembinaan akhlak siswa tunagrahita, yang mana berbeda dari siswa pada umumnya. Dalam hal ini pendidik adalah guru memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran dan pembinaan yang akan dilaksanakannya. Oleh sebab itu, berhasil atau tidaknya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan pembinaan akhlak tersebut, tak terlepas dari bagaimana pola komunikasi dalam proses penyampaian materi atau pesan yang

diterapkan guru dalam membina akhlak siswanya, sebab pola komunikasi guru dalam pembinaan akhlak dengan tepat terhadap siswa merupakan salah satu cara untuk membentuk siswa agar memiliki pribadi yang berbudi pekerti yang baik.

Dalam berkomunikasi dan membina akhlak siswa tunagrahita, pola yang digunakan guru yaitu pola komunikasi primer yaitu pola penyampaian pesan atau pikiran komunikator dalam hal ini guru terhadap komunikan atau siswa dan menggunakan satu sinyal sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua bagian yaitu lambang komunikasi verbal dan non verbal. Lambang verbal lebih kepada kata-kata dan bahasa, lambang verbal sering digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang non verbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa tubuh, yang mencakup: ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, postur tubuh, dan bentuk sikap tubuh lainnya. Selain itu gambar juga sebagai lambing komunikasi non verbal.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Kepala Sekolah Ilyas Ibrahim, S.Pd sebagai berikut:

Dalam berkomunikasi dengan anak tunagrahita itu menggunakan komunikasi secara verbal, seperti berbicara dengan anak normal pada umumnya. Tetapi yang membedakan disini dalam penggunaan bahasa, berbicara dengan anak tunagrahita itu menggunakan kalimat-kalimat sederhana yang sering didengar oleh mereka sehingga mudah dipahami, karena kemampuan bicaranya dan IQnya yang terbatas.¹

¹Ilyas Ibrahim, S.Pd, Kepala Sekolah, Wawancara oleh peneliti di SLB-C YPPLB Makassar, pada tanggal 23 Agustus 2019.

Dalam proses komunikasi, pendidik dalam hal ini adalah guru memegang peranan penting dalam menentukan kualitas pengajaran dan pembinaan yang akan dilaksanakannya. Dalam hal ini pola komunikasi yang digunakan guru dalam berkomunikasi yaitu komunikasi antar pribadi dan komunikasi satu arah. Dimana komunikasi satu arah dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi.

Komunikasi antar pribadi adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, mengandung saling ketergantungan, mengandung suatu pertukaran pesan, dasar interaksinya tatap muka, sehingga semua indera dimungkinkan untuk digunakan, dan dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Komunikasi antar pribadi menjadi dasar dari semua interaksi baik pribadi maupun kelompok. Dengan demikian komunikasi antar pribadi sangat penting dalam berinteraksi dengan peserta didik tunagrahita dalam kelas, keluarga, dan masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Baho Alang, S.Pd sebagai berikut:

Dalam mengajar siswa tunagrahita komunikasi yang digunakan adalah komunikasi satu arah dan komunikasi antar pribadi, jadi mereka diajarkan satu-satu. Kalau secara kelompok, seperti disekolah umum, maka materi yang diajarkan sulit diterima. Dan dalam proses pembinaan akhlak siswa bukan hanya sekedar

menyampaikan tetapi diikuti dengan praktek contohnya seperti shalat duhur berjamaah. Pembinaan lainnya seperti mengajarkan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar dan khususnya untuk hari Jum'at mereka dibimbing baca tulis Qur'an (BTQ) serta memperlihatkan video tentang akhlak-akhlak Nabi.²

Menggunakan komunikasi antar pribadi lebih efektif bagi guru yang mengajar di sekolah luar biasa terutama kepada siswa tunagrahita sehingga memudahkan proses mengajar guru kepada siswanya.

Proses mengajar di dalam kelas guru menyesuaikan dengan kondisi dan tingkah laku dari siswa dengan menggunakan pola komunikasi sekunder. Pola komunikasi sekunder adalah pola yang menggunakan alat bantu atau media dalam bentuk penyampaiaannya. Pola ini digunakan ketika pola komunikasi primer tidak dapat digunakan. Pada pola sekunder alat bantu bisa berupa lambang atau suatu bentuk buku, gambar-gambar, yang disertai kata-kata, huruf, dan lain-lain.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Hj. Nuraeni, S.Pd, M.Pd sebagai berikut:

Dalam mengajar siswa tunagrahita ketika menyampaikan materi harus menyesuaikan kondisi siswa. Karena ada siswa yang pendiam tapi dia paham dengan apa yang di sampaiakannya sebaliknya ada siswa yang pintar bicara tapi dia tidak paham apa yang disampaikan gurunya. Oleh karena itu, ketika mereka tidak paham dengan apa yang disampaikan maka penyampaiaan materi disertai dengan alat peraga.³

Mengajar siswa tunagrahita guru menyesuaikan dan memperhatikan kondisi siswanya karena siswa tunagrahita berbeda dengan anak normal pada umumnya.

² Baho Alang, S.Pd, Guru, Wawancara oleh peneliti di SLB-C YPPLB Makassar, pada tanggal 24 Agustus 2019.

³ Hj. Nuraeni, S.Pd, M.Pd, Guru, Wawancara oleh peneliti di SLB-C YPPLB Makassar, pada tanggal 26 Agustus 2019.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan materi atau berkomunikasi dengan siswa, guru menggunakan pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi antar pribadi. Komunikasi ini dianggap lebih efektif karena guru dapat menerima tanggapan langsung dari siswa. Dan menyampaikan materi atau berkomunikasi dengan siswa, guru menggunakan kalimat-kalimat sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Komunikasi Guru di SLB-C YPPLB

a. Faktor pendukung pola komunikasi guru di SLB-C YPPLB

Media pembelajaran, alat peraga, dan bahan ajar ini sebagai faktor pendukung yang sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar karena siswa tunagrahita dalam proses komunikasi guru harus memakai media sederhana untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar siswa mengerti apa yang disampaikan guru, disamping itu guru juga menggunakan alat peraga agar penyampaian pesan kepada siswa dapat dipahami.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Baho Alang, S.Pd sebagai berikut:

Faktor pendukung lainnya yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu alat peraga, bahan ajar, dan media. Itulah yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk anak tunagrahita.⁴

Jadi untuk mempermudah proses pembelajaran kepada siswa tunagrahita guru menggunakan alat peraga sebagai bantuannya.

⁴ Baho Alang, S.Pd, Guru, Wawancara oleh peneliti di SLB-C YPPLB Makassar, pada tanggal 24 Agustus 2019.

Media pembelajaran yang dimaksud yaitu bahan pengajaran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan media sederhana, contohnya guru mengajarkan bagaimana urutan cara berwudhu. Kemudian guru tersebut menuangkan ide-idenya dalam bentuk gambar ke dalam selembar kertas tersebut, saat di kelas guru menjelaskan kepada murid bagaimana cara berwudhu, guru memperlihatkan poster yang menggambarkan cara-cara wudhu. Kemudian murid melakukan cara-cara wudhu dengan apa yang terdapat dalam poster tersebut. Jadi poster itulah yang menjadi media sederhana dalam pembelajaran.

Alat peraga ini disebut sarana belajar sebab mempunyai nilai manfaat karena menunjang keefektifan, penyampaian, pengembangan, dan pemahaman informasi atau pesan pembelajaran. Contoh dari alat peraga yang di gunakan pada saat pelajaran Matematika yaitu jam dinding.

b. Faktor penghambat pola komunikasi guru di SLB-C YPPLB

Komunikasi merupakan suatu hal yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun tidak menutup kemungkinan ada faktor penghambat disetiap berkomunikasi. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Bukan mengalami kesulitan artikulasi, tetapi karena pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak kepala sekolah Ilyas Ibrahim, S.Pd sebagai berikut:

Gangguan bahasa dalam komunikasi disebut dengan gangguan semantik. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan kepada siswa menggunakan bahasa yang sederhana. Dari segi kognitifnya juga cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret.⁵

Dalam berkomunikasi dengan anak tunagrahita harus lebih sabar dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada mereka karena mereka mengalami kesulitan dalam konsentrasi. Anak tunagrahita sulit memahami hal yang sifatnya abstrak, dan kesulitan mengambil keputusan. Hal tersebut berimplikasi pada bagaimana kebutuhan belajar anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Sebaiknya memulai dengan kata benda yang ada disekitar anak, yang mudah dipahami dan dilakukan dengan berulang kali, mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi sehingga mudah lupa terhadap materi pembelajaran, mengalami keterlambatan dalam pemahaman kemampuan berfikir. Dan Keaktifan setiap siswa yang berbeda-beda.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Baho Alang, S.Pd sebagai berikut:

Dimana setiap penyampaian membutuhkan berkali-kali pengulangan agar mereka dapat mengingat apa yang telah diajarkan karena ada siswa yang kadang tidak merespon apa yang disampaikan oleh gurunya.⁶

⁵ Ilyas Ibrahim, S.Pd, Kepala Sekolah Wawancara oleh peneliti di SLB-C YPPLB Makassar, pada tanggal 26 Agustus 2019.

⁶Baho Alang, S.Pd, Guru, Wawancara oleh peneliti di SLB-C YPPLB Makassar, pada tanggal 24 Agustus 2019.

Jadi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa tunagrahita itu membutuhkan proses pengulangan sehingga mereka mengingat apa yang disampaikan gurunya.

Sedangkan hambatan penulis temukan di lapangan adalah hambatan ingatan sulit mengingat benda atau proses yang dialaminya. Contohnya Fauzan selalu bertanya siapa nama penulis, padahal setiap kali penulis berkunjung kesana dia juga menanyakan hal yang sama. Hambatan bahasa sulit mengingat apa yang dilihat dan didengar sehingga sulit berbicara. Dan hambatan akademik yaitu terlambat dalam perkembangan mental, tunagrahita mengalami masalah dalam keterampilan akademik dibanding usia sebaya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Kota Makassar, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam menyampaikan materi atau berkomunikasi dengan siswa, guru menggunakan pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi antar pribadi. Komunikasi ini dianggap lebih efektif karena guru dapat menerima tanggapan langsung dari siswa. Dan menyampaikan materi atau berkomunikasi dengan siswa, guru menggunakan kalimat-kalimat sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa.
2. Terdapat dua faktor yang mendukung proses pelaksanaan khususnya komunikasi antara guru dan siswa didalam kelas yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung pola komunikasi guru antara lain, alat peraga, bahan ajar, dan media. Sedangkan faktor penghambat pola komunikasi guru yaitu memerlukan waktu yang lama dan diperlukan pengulangan, penggunaan bahasa yang jelas dan sederhana agar mudah dipahami.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi orang-orang disekitarnya diantaranya yaitu:

1. Sebagai guru harus lebih sabar dan telaten dalam menghadapi siswanya yang masih sangat membutuhkan bimbingan, arahan, nasihat, terlebih yang memiliki keterbatasan seperti anak tunagrahita. Karena mereka membutuhkan perhatian yang lebih dibanding anak lainnya.
2. Bagi orangtua, agar terus mendukung setiap kegiatan di sekolah demi meningkatkan kemampuannya, dengan memantau perkembangan pada anak. Karena rumah dan keluarga merupakan ruang pertama bagi setiap anak untuk memulai pengetahuan dan aktifitasnya.
3. Bagi masyarakat, diharapkan untuk tidak menyampingkan mereka yang termasuk tunagrahita. Karena, dengan sedikit kepercayaan dan perhatian, mereka masih bisa bergabung di tengah-tengah masyarakat dan melakukan aktifitas seperti orang lain pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahannya

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta

Anwar Rosihon. 2008. *Akidah Akhlak*, Bandung: CV. Pustaka Setia,

Agustyawati dan Solicha. 2009. *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta

Budyatna, Muhammad dkk. 2011 *Teori Komunikasi AntarPribadi*, Jakarta: Kencana Prenada Group

Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi Kedua, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

Delphi Bandi, 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Refika Aditama

Departemen Agama RI. 2006 *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti

Effendi, Mohammad. 2008 *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara

Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Fathurrohman Pupuh dan M. Sobry Sutikno, 2014 *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Refika Aditama

Hafied Cangara, 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,

Hardjana, M. 2009. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius

Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Ilyas Yunahar, 2011 *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam

Jalaluddin, Rakhmat. 2008. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya

- Kementrian Agama RI. 2012. *Al-Quran dan Terjemah*, Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Navaratman, Vivian. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Bandung: Moh Amin
- Nasution, S. 2000. *Metode Researc*, Jakarta: Bumi Aksara
- Naim Ngainun, 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurjaman, Kadar dan Khaerul Umam. 2012. *Komunikasi dan Publik Relation*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *Metode Penelitian Deskriptif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rosihon Anwar, 2010. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia
- Shihab Quraish, 2000. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*, Bandung: Alfabeta
- Tobroni, Imam Suprayogo. 2001. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Undang-undang RI. 2006. No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara

L

A

M

P

I

R

A

N



PEDOMAN WAWANCARA

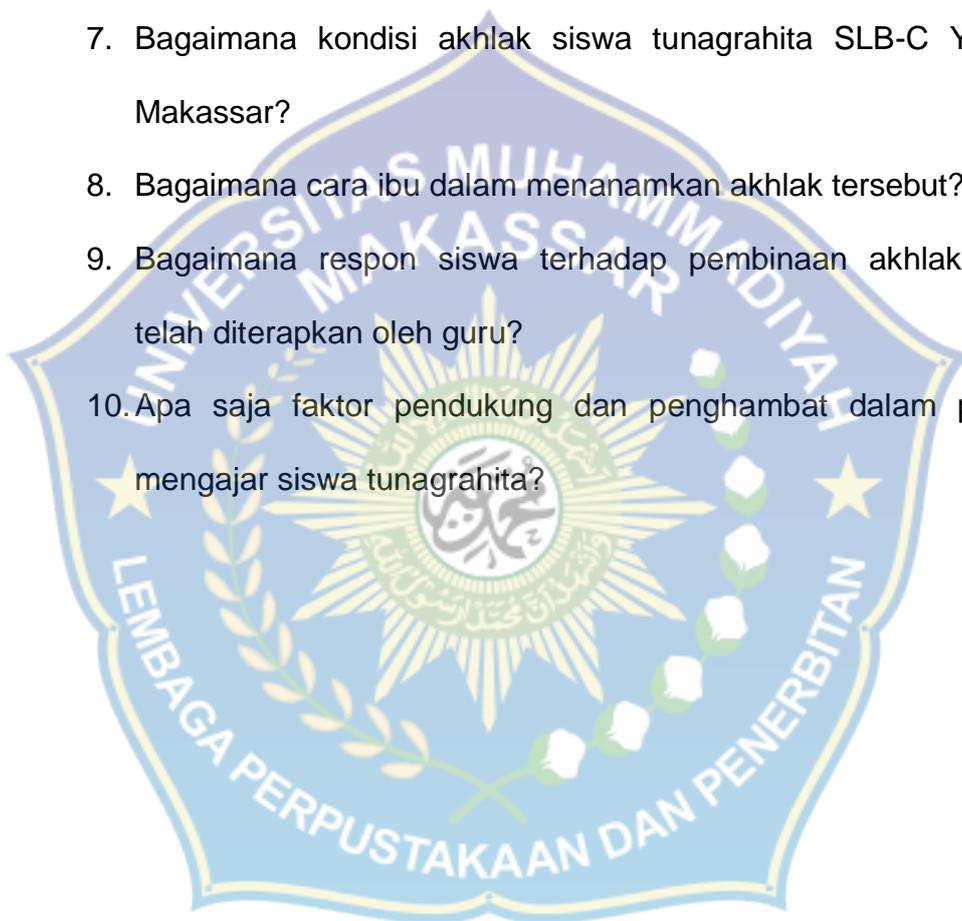
A. Pedoman wawancara untuk kepala sekolah:

1. Bagaimana latar belakang serta tujuan berdirinya SLB-C YPPLB Makassar?
2. Fasilitas apa yang mendukung program belajar SLB-C YPPLB Makassar?
3. Apakah guru-guru sudah menerapkan komunikasi yang baik ketika mengajar murid tunagrahita di SLB-C YPPLB Makassar?
4. Apa saja menjadi faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak di SLB-C YPPLB Makassar?
5. Apakah semua guru sudah berperan aktif dalam membina akhlak?

B. Pedoman wawancara untuk guru:

1. Sudah berapa lama ibu mengajar di SLB-C YPPLB Makassar?
2. Mengapa ibu tertarik mengajar siswa tunagrahita?
3. Bagaimana proses belajar mengajar kepada siswa tunagrahita baik di kelas maupun di luar kelas?
4. Pola komunikasi apa yang digunakan guru dalam penyampaian materi pembelajaran terhadap siswa tunagrahita?

5. Menurut ibu pola komunikasi yang digunakan sudah berhasil atau sudah efektif dalam peningkatan pemahaman siswa tunagrahita?
6. Media apa saja yang digunakan guru dalam proses pembelajaran mengajar siswa tunagrahita?
7. Bagaimana kondisi akhlak siswa tunagrahita SLB-C YPPLB Makassar?
8. Bagaimana cara ibu dalam menanamkan akhlak tersebut?
9. Bagaimana respon siswa terhadap pembinaan akhlak yang telah diterapkan oleh guru?
10. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses mengajar siswa tunagrahita?



DOKUMENTASI



Gambar 1: Identitas Sekolah



Gambar 2: Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB-C YPPLB Makassar



Gambar 3: Wawancara dengan Guru di SLB-C YPPLB Makassar



Gambar 4: Wawancara dengan Guru di SLB-C YPPLB Makassar

RIWAYAT HIDUP



CORY AMALIA SUGIANTO, lahir sebagai anak pertama dari 2 bersaudara buah kasih sayang dari pasangan Ayahanda Ahmad Sugianto dan Ibunda Sri Susanti dan lahir di Makale, pada tanggal 23 Agustus 1996. Penulis menempuh pendidikan pada tahun 2004 di SD 365 Kampung Baru dan tamat 2009. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Rantepao Di Makale dan tamat pada tahun 2012. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Madrasah Aliyah Negeri (MAN) mulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI SI) Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada tahun 2019, penulis menyelesaikan program Strata I (SI) dan memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd).

